

**MEKANISME SURVIVAL PELAKU MIGRASI COMMUTER DI JAWA
TIMUR**

**(Studi Pada Pelaku Migrasi Commuter Pengguna Kereta Api Lokal Dari
Mojokerto Ke Surabaya)**

JURNAL



Disusun oleh

DIANA NENSY WAHYU EKA PERMATA SARI

NIM : 071411431064

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

Semester Genap 2017 /2018

MEKANISME SURVIVAL PELAKU MIGRASI COMMUTER DI JAWA TIMUR

**(Studi Pada Pelaku Migrasi Commuter Pengguna Kereta Api Lokal Dari
Mojokerto Ke Surabaya)**

Diana Nensy Wahyu Eka Permata Sari

NIM. 071411431064

Email : liunensy@gmail.com

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

Semester Genap Tahun 2017/2018

ABSTRAK

Migrasi penduduk merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang terjadi sehari-hari yang mewarnai pertumbuhan dan perkembangan penduduk di berbagai tempat selain faktor lain yakni kelahiran dan kematian. Migrasi commuter menjadi tren akhir-akhir ini karena padatnya daerah perkotaan serta transportasi semakin lancar membuat penduduk lebih memilih untuk bertempat tinggal di pinggiran kota.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif untuk mengungkap dan menjawab Studi ini memfokuskan pada mekanisme survival pekerja commuter terutama pengguna kereta api lokal yang berasal dari kota Mojokerto. Informan dalam kajian ini berjumlah tujuh, yang merupakan pekerja commuter pengguna kereta api lokal yang berasal dari kota Mojokerto yang bekerja Di kota Surabaya. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *snowball* dan *accidental*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) Pekerja commuter untuk dapat bertahan menjadi commuter mereka juga melakukan perilaku ekonomis yang berorientasi subsistensi. (2) Pekerja migran commuter disini mengalami permasalahan mereka ketika pembelian tiket karena mereka harus bekerja dan jam buka loket ini pada jam kerja agar tidak kehabisan tiket akhirnya mereka memanfaatkan jaringan dan lembaga di luar lingkungan keluarga yang dapat untuk membantu memesan tiket kereta.

Kata kunci: Migrasi, commuter, mekanisme survival

ABSTRACT

Population migration is one of the three basic factors that occur everyday that color the growth and development of people in various places other than other factors of birth and death. Commuter migration has become a trend lately because of the densely populated urban area as well as the increasingly smooth transportation makes people prefer to live in the suburbs.

This study uses a qualitative type of research to reveal and answer This study focuses on the survival mechanisms of commuter workers, especially local rail users who come from Mojokerto city. Informants in this study amounted to seven, which is a worker commuter railroad users who come from the city of Mojokerto working In the city of Surabaya. Informant determination techniques used are snowball and accidental. Methods of data collection used were observation, in-depth interview and literature study.

The results of this study include: (1) Commuter workers to survive as commuters they also perform economic behavior oriented subsistence. (2) The commuter migrant workers here experience their problems when purchasing tickets because they have to work and the opening hours of this counter in working hours so as not to run out of tickets ultimately they utilize networks and agencies outside the family environment that can to help book train tickets.

Keyword: Migratio, commuter, survival

A. Pendahuluan

Migrasi penduduk merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang terjadi sehari-hari yang mewarnai pertumbuhan dan perkembangan penduduk di berbagai tempat selain faktor lain yakni kelahiran dan

kematian. Setiap harinya pasti ada penduduk yang menjalani migrasi baik meninggalkan daerah asalnya ataupun menuju daerah asal. Migrasi dilakukan oleh masyarakat selalu dipengaruhi oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor

penariknya adalah semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya dan menuju ke daerah tujuan, misalnya upah di daerah tujuan lebih tinggi dari upah di daerah asal, fasilitas di perkotaan yang lebih bervariasi seperti transportasi semakin lancar, desentralisasi pembangunan dan masih banyak lainnya membuat penduduk lebih cepat meninggalkan tempat asalnya, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang.

Migrasi merupakan suatu reaksi terhadap keadaan stress yang dialami oleh seseorang yang di timbulkan oleh keadaan sosial, budaya

ekonomi dan fisik dalam lingkungan di mana orang itu tinggal. Seseorang mengalami stress di tempat tinggalnya akan memikirkan akan pindah ke tempat lain (Hugo,1995). Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintah baik berupa negara maupun

bagian-bagian dari negara (Rush 1985, 106).

Konsekuensi perpindahan penduduk dari desa ke kota akan menyebabkan penambahan penduduk yang padat dari daerah tujuan migrasi dan menimbulkan dampak terhadap sektor tenaga kerja yang juga semakin tinggi (Rizal,2006). Selain itu migrasi sangatlah menarik untuk dibahas secara khusus mengingat pengaruhnya terhadap densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata. Adanya distribusi penduduk yang tidak merata antara di pusat kota dan di daerah pinggiran sebagai akibat dari desentralisasi pembangunan.

Keputusan migrasi merupakan fenomena ekonomi yang rasional. Model todaro merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan antar pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan di perkotaan. Anggapan yang mendasar adalah bahwa para migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang mereka harapkan dari bermigrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan ditentukan oleh perbedaan-perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi

tersebut untuk mendapatkan kerja di kota. (Tondaro dan C. 2006)

Seseorang melakukan migrasi ke Kota Surabaya di pengaruhi oleh beberapa faktor. Motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan adalah motif ekonomil. Motif ekonomi ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi di kota tentunya (Mantra 1985). Fenomena migrasi sering terjadi di beberapa negara

berkembang dimana banyak tenaga kerja yanberasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*interna migration*), dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serrapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataaannya arus perpindahan tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa

di daerah perkotaan
(Tondaro dan C. 2006).

B. Fokus Permasalahan

1. Bagaimana mekanisme survival yang dikembangkan oleh pekerja pelaku migrasi commuter di Jawa Timur?

C. Kerangka Teori

Teori Pilihan Rasional dari James Coleman

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik . Dalam sosiologi dipopulerkan oleh coleman. Teori ini menjadi populer ketika coleman mendirikan jurnal *Rationality and society* pada 1989 yang dimaksudkan untuk menyebarkan pemikiran

yang berasal dari persektif pilihan rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi).

Ada dua unsur utama dalam teori coleman,yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Ridzer menjelaskan gagasan Coleman tentang interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial. Basis minimal

untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing – masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan terlibat dalam sistem tindakan selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing – masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka. (Ridzer dan Goodman 2004).

Mekanisme Survival dari James Scott

Dalam teorinya Scott yang mengulas mengenai mekanisme survival di kalangan petani. Scotts menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu lebih rendah. (Scott 1989, 40-42).

Teori mekanisme survival yang di populerkan oleh James C. Scott. Teori tersebut memandang bahwa dua tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu

1. Mengurangi

pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

2. Menggunakan

alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai

buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh

sumberdaya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

3. Meminta bantuan

dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan

kliennya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definsinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.

Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi.

(Scott 1989, 40-41)

Motivasi Sosial oleh Abraham Maslow

Teori Maslow tentang Motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan

pribadi serta kehidupan sosial. Pengandaian-pengandaian berikut ini dianggapnya perlu bagi sebuah teori tentang motivasi yang sehat. Individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur. Seluruh pribadinya hanyalah yang digerakkan oleh motivasi, bukan hanya sebagian dari orangnya. (Goble 2006, 69)

Sebagian besar hasrat dan dorongan seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku untuk kebuuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar, namun jelas berlaku untuk jenis-

jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta. (Goble 2006, 69).

Pada permulaan manusia digerakkan oleh serangkaian kebutuhan dasar. Sesudah kebutuhan-kebutuhan ini terpuaskan, ia beralih ke taraf kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi dan menjadi digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang lebih mulia itu. Sebagaimana telah disinggung di muka, motivasi ini oleh Maslow diberi istilah memotivasi. Ada perbedaaan antara kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi ini, menurut Maslow sangat sukar dilukiskan. Ia menemukan bahwa dalam menjalani

hidup ini orang-orang semacam itu tidak bersikap serba menggerutu atau sebaliknya pongah, melainkan bersikap spontan, terbuka, wajar dan bebas (Goble 2006, 84).

Maslow

memperingatkan agar kebutuhan-kebutuhan itu jangan dipandang secara kaku. Kita tidak bisa menjamin bahwa kebutuhan akan rasa aman tidak akan muncul sebelum kebutuhan akan makanan terepuaskan sepenuhnya, atau bahwa kebutuhan akan cinta akan muncul sebelum kebutuhan akan rasa aman terpenuhi. Kebanyakan orang dalam masyarakat kita telah mampu

memuaskan sebagian besar kebutuhan-kebutuhan dasar mereka meski belum secaa penuh, dan masih ada beberapa kebutuhan dasar yang belum terpuaskan sama sekali belum terpuaskan itu yang memiliki pengaruh terbesar pada tingkah laku kita. Orang-orang mungkin menyadari tetapi mungkin juga tidak menyadari kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. Meski dengan cara tertentu orang-orang yang berpengalaman kebutuhan-kebutuhan dasar itu dapat dimunculkan dalam kesadaran (Goble 2006, 82).

D. Metode Penelitian

Fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana

mekanisve survival yang di kembangkan oleh pekerja pelaku migrasi commuter di Jawa Timur terutama pada pelaku migrasi commuter pengguna kereta api lokal dari Mojokerto ke Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mampu memberikan suatu gambaran dan penjelasan yang terperinci tentang suatu fenomena. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive. Penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yaitu pelaku migrasi kommuter yang menggunakan kereta api lokal yang telah melakukan

commuting/nglaju minimal 2 tahun dan berasal dari Kota Mojokerto. Dalam penentuan informan, peneliti pada mulanya menelusur informan dimana dalam penelitian ini kriteria informan subyek berasal dari pelaku migrasi commuter dari kota Mojokerto yang menggunakan alat transportasi kereta api lokal setiap harinya. Kemudian informan kunci di peroleh berdasarkan pertimbangan kepemilikan informasi yang

Ketika memutuskan menjadi commuter migran yang dapat dikatakan sebagai aktor di dalam teori ini menjadikan profit atau alasan ekonomi sebagai sebuah sumberdaya. Sumber daya

kuat yaitu pelaku migrasi commuter yang berasal dari daerah kertosono yang telah lama menjadi pelaku migrasi commuter dan tahu keseharian para pelaku migrasi koomuter di kereta lokal tersebut. Selanjutnya informan no-subyek yaitu petugas dari kereta api lokal yang dekat dengan obyek penelotoan dan mengetahui adanya migrasi commuter di kereta lokal tersebut.

E. Hasil Penelitian

yang ada di daerah asalnya yang dirasa kurang membuat individu memutuskan menjadi migran koomuter atau berpindah ke daerah lain untuk mencari sumber daya yang lebih baik. Kota

Mojokerto yang berada di wilayah pinggiran Surabaya menjadikan individu yang berasal dari kota Mojokerto ini memilih untuk pergi ke Surabaya sebagai daerah tujuan migran. Dengan perpindahan ini para pekerja berharap dapat memenuhi tujuannya yakni dapat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan bekerja di kota Mojokerto sendiri. Walaupun ketika memutuskan ini mereka harus konsekuen dengan apa yang harus dilakukannya dibanding bekerja di kota Mojokerto seperti harus berangkat lebih pagi, dan pulang lebih malam, waktu berkumpul dengan keluarga yang sedikit berkurang, biaya transportasi

serta biaya makan di kota Surabaya.

Menurut Maslow pada permulaan manusia digerakkan oleh serangkaian kebutuhan dasar. Setelah kebutuhan-kebutuhan ini terpuaskan, ia beralih ke taraf kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi dan menjadi digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang lebih mulia itu. Sebagaimana telah disinggung di muka, motivasi ini oleh Maslow diberi istilah memotivasi. Ada perbedaan antara kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi ini, menurut Maslow sangat sukar dilukiskan. Ia menemukan bahwa dalam menjalani hidup ini orang-orang semacam itu tidak bersikap serba

menggerutu atau sebaliknya pongah, melainkan bersikap spontan, terbuka, wajar dan bebas (Goble 2006, 84). Motif palaku memutuskan menjadi migrasi berbeda-beda namun keluarga merupakan motif utama dari para pekerja ini mejadi kommuter. Keluarga di jadikan alasan karena kebutuhan akan kasih sayang cinta kasih dan afeksi ini sangat di perluka setelah kebutuhan pokok mereka terpenuhi.

Dalam melakukan migrasi commuter berorientasi subsistensi yang dikatakan oleh scott merupakan akibat dari kenyataan bahwa, berbeda dari satu unit konsumsi dan unit produksi.

Agar bisa bertahan sebagai unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan bergantung pada besar kecilnya keluarga itu. Bagi mereka yang hidup dekat dengan batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang di anggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scott 1989, 19). Keluarga pekerja commuter untuk dapat bertahan menjadi commuter mereka juga melakukan perilaku

ekonomis yang berorientasi subsistensi. Mereka mempunyai strategi-strategi agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan dan pengeluaran. Mereka mensiasatinya mereka harus menekan pengeluaran terutama biaya-biaya yang di butuhkan ketika melakukan commuter seperti biaya untuk transportasi dan biaya makan di daerah migran. Pemilihan alat transportasi merupakan salah satu sarna dalam menghemat pengeluaran. Alat transportasi berbass rel ini dipilih selain karena biaya yang lebh murah, bebas macet dan nyaman dibandingkan dengan alat transportasi lainnya membuat para commuter memilih

menggunakan kereta api ini. Selain itu lokasi stasiun kereta api yang berada di tengah kota juga selain memudahkan dalam bermobilitas juga dapat menekan biaya transportasi juga karena jarak yang relatif dekat juga dengan kantor pekerja.

Menurut scott selain mengurangi nilai gizi makanan atau membeli makan dirumah serta hanya makan sekali mereka petani juga menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan.

Cara ini dapat melibatkan seluruh sumberdaya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga pekerja komuter untuk memaksimalkan pendapatan. Seperti yang dilakukan oleh keluarga ibu DAS yang suaminya juga berkerja dan sebagai komuter juga tetapi berbeda kota. Suami Ibu DAS ini memilih menjadi komuter dan bekerja di Kota Sidoarjo sebagai PNS. Dengan keduanya bekerja otomatis pendapatan di dapat tidak hanya dari satu orang saja. Ketika ada minus pendapatan atau biaya mendesak lain keluarga ibu DAS dapat

memanfaatkan salah satu dari pendapatan yang di dapat agar tetap seimbang.

Menurut Scott para petani dalam safety first akan meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani. Patron menurut definsinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi. (Scott 1989, 40-41). Hal ini

juga dilakukan oleh para pekerja commuter.

Pekerja migran commuter disini mengalami permasalahan mereka ketika pembelian tiket karena mereka harus bekerja dan jam buka loket ini pada jam kerja agar tidak kehabisan tiket akhirnya mereka memanfaatkan jaringan dan lembaga di luar lingkungan keluarga yang dapat untuk membantu memesan tiket kereta. Istri atau teman nya dimanfaatkan untuk membantu memesan tiket atau membokingnya. Karena pada saat ini kesulitan utama pekerja commuter adalah dalam mendapatkan tiket kereta. Karena pada saat ini kereta ini terutama pada saat

jam pulang kantor digunakan juga oleh orang-orang yang bukan pekerja. Rombongan merupakan orang-orang yang menggunakan kereta untuk keperluan rekreasi atau pengenalan anak TK terhadap alat transportasi. Dengan kondisi demikian pemanfaatan jaringan keluarga dan pertemanan sangat dibuthkan untuk memesan tiket. Apabila dia terlambat sedikit tiket tidak bisa di dapat mereka pun harus mendaopatkan tiket berdiri dap apabila tidak beruntung mereka mala akan kehabisan tiket.

F. Kesimpulan

Berikut ini akan dipaparkan mengenai temuan/pokok/kesimpulan

yang merupakan hasil analisis. Motif pelaku migrasi commutr serta mekanisme survival apa yang dilakukan sehingga merek atetap bertahan menjadi kommuter. Motif palaku memutuskan menjadi migrasi berbeda-beda namun keluarga merupakan motif utama dari para pekerja ini mejadi kommuter. Keluarga di jadikan alasan karena kebutuhan akan kasih sayang cinta kasih dan afeksi ini sangat di perluka setelah kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Hal ini sesuai dengan diagram hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham maslow yang menyatakan bahwa apabila kebutuhan pokok telah

terpenuhi mereka akan , ia beralih ke taraf kebutuhan-kebutuhan ya lebih tinggi dan menjadi di gerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang lebih mulia itu.

1. Keluarga pekerja commuter untuk dapat bertahan menjadi commuter mereka juga melakukan perilaku ekonomis yang berorientasi subsistensi. Mereka mempunyai strategi-strategi agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan dan pengeluaran. Mereka mensiasatinya mereka harus menekan pengeluaran terutama biaya-biaya yang di

butuhkan ketika melakukan commuter seperti biaya untuk transportasi dan biaya makan di daerah migran. Pemilihan alat transportasi merupakan salah satu sarna dalam menghemat pengeluaran. Alat transportasi berbass rel ini dipilih selain karena biaya yang lebh murah, bebas macet dan nyaman dibandingkan dengan alat transportasi lainnya membuat para commuter memilih menggunakan kereta api ini. Selain itu lokasi stasiun kereta

api yang berada di tengah kota juga selain memudahkan dalam bermobilitas juga dapat menekan biaya transportasi juga karena jarak yang relatif dekat juga dengan kantor pekerja.

2. Selain itu untuk memaksimalkan pendapatannya etika subsitensi pun juga dilakukan pekerja ini dengan membawa bekal atau membeli makan yang harganya lebih murah atau memanfaatkan apa yang ada untuk di konsumsi. Serta bagi pekerja yang sudah

mendapat catering dari kantor merupakan nilai lebih tersendiri karena dapat menghemat biaya makan setiap harinya dan gizi yang sudah tidak diragukan lagi.

3. Selain mengurangi nilai gizi makanan atau membeli makan dirumah serta hanya makan sekali mereka petani juga menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang dengan Cara melibatkan seluruh sumberdaya yang ada di dalam rumah tangga pencari nafkah tambahan bagi suami.

Hal ini juga dilakukan oleh keluarga pekerja kommuter untuk memaksimalkan pendapatan keluarganya pekerja ini yang bekerja tidak hanya salah satu dari anggota keluarganya saja. Selain itu ada juga pekerja yang mensiasatinya dengan menjadi pekerja freelanc untuk event-event dengan memanfaatkan apa bakat yang dimilikinya.

4. Pekerja migran commuter disini mengalami permasalahan mereka ketika pembelian tiket

karena mereka harus bekerja dan jam buka loket ini pada jam kerja agar tidak kehabisan tiket akhirnya mereka memanfaatkan jaringan dan lembaga di luar lingkungan keluarga yang dapat untuk membantu memesan tiket kereta. Istri atau teman nya dimanfaatkan untuk membantu memesan tiket atau membokingnya. Karena pada saat ini kesulitan utama pekerja commuter adalah dalam mendapatkan tiket kereta.

G. Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan penelitian-penelitian selanjutnya baik tentang migrasi ataupun berkaitan dengan mekanisme survival. Serta diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai migrasi pada masyarakat. Selain itu bagi PT KAI terutama daop 8 Surabaya diharapkan dapat menambah rangkaian jadwal kereta terutama pada jam jam pik kerja. Karena pada saat ini alat transportasi berbasis rel ini menjadi primadona utama untuk digunakan. Karena dari segi kecepatan dan kenyamana. Alat transportasi berbasis rel ini akan menjadi

andalan di masa depan karena kecepatannya dan bebas hambatan macet. Maka dari itu tingginya masyarakat untuk alat transportasi ini maka diharapkan PT KAI dapat menambah jadwal pada jam pulang kantor terutama karena jarak antar kereta dari kereta siang ke sore yang cukup lama membuat penumpukan di kereta Dhoho. Kalau ada jadwal antara pukul 3-5 sore pasti akan menjadi harapan para pelaku migrasi commuter.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Statistik Komuter GerbangKertasusila 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.*
- Goble, Frank G. Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta : Kanisius, 2006.*
- Mantra, Ida Bagus. Pengantar Studi Demografi. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985.*
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.*
- Munir, Rozy. Dasar-Dasar Demografi. Jakarta : Lembaga Demografi FE UI, 2000.*
- Narwoko, j. Dwi, dan Bagong Suyanto. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan . Jakarta: Kencana, 2014.*
- Ridzer, George, dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Media Group, 2004.*
- Rush, Said. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: LP3ES, 1985.*
- Scott, James C. Moral Ekonomi Petani. Jakarta: LP3S, 1989.*
- Tambunan, Rudy P., Chotib, Syarifah F. Syaukat, Yuli Nurraini, Diah Arlina, dan Fathia Hashilah. Urban Demografi. Jakarta: Kemitraann Agenda Habitat Indonesia, 2014.*
- Todaro, Michael P. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000.*

Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Internet

Deny, Septian. *Liputan6.com*. 3 Desember 2017.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3183071/jawa-timur-tetapkan-umk-2018-surabaya-yang-tertinggi>
(diakses Mei 20, 2018).

[id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org/wiki/Stasiun_Mojokerto). Wikipedia
Ensiklopedia Bebas. 20 Mei 2018.
https://id.wikipedia.org/wiki/Stasiun_Mojokerto
(diakses Mei 21, 2018).

— . *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 5 Februari 2018.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_api_lokal (diakses Maret 15, 2018).

Lee, Everett S. 1966. *A Theory of Migration*. *Demography*, Vol. 3, No. 1. <http://www.jstor.org> Diakses pada 10 april 2017

Prayudi, Dedek. *Sindonews.com*. 11 Januari 2018.
<https://nasional.sindonews.com/read/1272698/18/urbanisasi-zaman-now-1515614784>
(diakses Maret 15, 2018).

Sari, Susanti Agustina S dan Putri Arum. *Kompas.com*. 2 mei 2016.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/02/18500031/Ke.Jakarta.Komuter.Kan.Datang> (diakses maret 15, 2018).

Skripsi

Adhi. Rizky Pratama, *Prefensi Pemilihan Moda dalam Pergerakan Penglaju Koridor Bogor-Jakarta terkait Dengan Pemilihan Tempat Tinggal (Studi Kasus: moda bus ac dan moda KRL ekspres*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 23 No. 1, April 2012, hlm. 67 - 84
Ishaq. Dzulkarnaen. 2014.
Determinasi Migrasi Commuter Penduduk Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Jember, Universitas Jember. Skripsi

Khatijah.S. 2015. Komunikasi, Kohesivitas, dan Pembentukan Identitas di Kalangan Komuter Berkereta Api. Bogor, Institut Pertanian Bogor. Thesis

Kusumaningrum. Syifa Putri, Pengaruh Kondisi Individu dan Sosial-Okonomi Terhadap Keputusan Menjadi Commuter Ke Kota Jakarta (Studi pada tenaga

kerja sektor informal dari Bogor dan Depok yang menggunakan kereta commuter line), Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang 2014

Pratama. Annugrah Mujito. "Analisis faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ulang-alik." Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang